



## Penulisan Narasi Ekspositoris Dalam Produksi Film Dokumenter “*Apocalyptic Tides*”

### *The Writing Of Expository Narration In The Production Of Documentary Film “Apocalyptic Tides”*

Dimas Althalaric Mohammad Sultan<sup>1</sup>, Yabes Yedija Wesley<sup>2</sup>, Toto Sugito<sup>3</sup>, Aat Ruchiat Nugraha<sup>4</sup>

<sup>1234</sup>Universitas Padjadjaran, Indonesia

Email penulis: [dimasalthalaricm@gmail.com](mailto:dimasalthalaricm@gmail.com)

Alamat Kampus: Kampus Universitas Padjadjaran, Hegarmanah, Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat 45360

Korespondensi penulis: [dimasalthalaricm@gmail.com](mailto:dimasalthalaricm@gmail.com)

---

#### Article History:

Received: June 17, 2025

Revised: July 10, 2025

Accepted: July 22, 2025

Online Available: July 27, 2025

Published: August 1, 2025

**Keywords:** *expository narrative, documentary, ocean-borne waste, ecology, scriptwriting*

**Abstract:** *The documentary film “Apocalyptic Tides” is an audiovisual work that explores the phenomenon of ocean-borne waste in coastal areas. The writer acts as the scriptwriter, focusing on the development of an expository narrative as the foundational structure for both the storyline and the creative aspects of the film. The narrative employs a three-act structure with a suggestive storytelling approach, utilizing various rhetorical devices to evoke a strong emotional response from the audience. An expository narrative method is used to convey factual information clearly and thoroughly, structured through an introduction of the issue via observational visuals and voice-over, a depiction of the ecological conflict caused by ocean-borne waste, and a resolution that reveals deeper insights into the underlying problem. The result demonstrates that the use of an expository narrative can effectively build public awareness of the ecological crisis caused by waste accumulation, particularly during the monsoon season. This film serves not only as an informative medium but also as a communicative tool that evokes empathy toward coastal ecosystem degradation.*

---

#### Abstrak

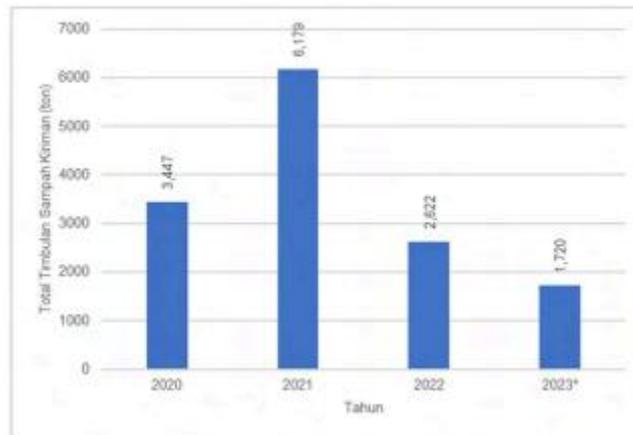
Film dokumenter “*Apocalyptic Tides*” merupakan karya audiovisual yang mengangkat fenomena sampah kiriman di wilayah pesisir. Penulis berperan sebagai penulis naskah (scriptwriter) dengan fokus pada penyusunan narasi ekspositoris sebagai dasar utama dalam pembangunan alur cerita dan aspek kreatif film dokumenter ini. Pendekatan yang digunakan adalah narasi tiga babak dengan teknik storytelling sugestif, memanfaatkan beragam majas untuk membangun ikatan emosional yang kuat dengan penonton. Metode narasi ekspositoris dipilih untuk menyampaikan fakta secara jelas dan mendalam, dengan struktur yang mencakup pengenalan isu melalui visual observasional dan voice over, penyampaian konflik ekologis akibat sampah kiriman, serta penyajian resolusi yang menawarkan pemahaman terhadap akar permasalahan. Hasil utama dari karya ini menunjukkan bahwa penggunaan narasi ekspositoris dapat secara efektif membangun kesadaran publik (awareness) terhadap krisis ekologi yang disebabkan oleh akumulasi sampah kiriman, khususnya selama musim barat. Film ini tidak hanya berfungsi sebagai media informasi, tetapi juga sebagai sarana komunikasi yang menggugah empati terhadap kerusakan ekosistem pesisir.

**Kata Kunci:** narasi ekspositoris, dokumenter, sampah kiriman, ekologi, scriptwriting

#### 1. PENDAHULUAN

Permasalahan sampah di Indonesia terus menunjukkan eskalasi yang mengkhawatirkan. Berdasarkan data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan 2021, Indonesia menghasilkan sekitar 68,5 juta ton sampah setiap tahunnya, di mana sekitar 17 persennya

merupakan sampah plastik. Kahfi (2017) menjelaskan bahwa dalam 12 kehidupan manusia, sampah tidak dapat dihindari, seiring meningkatnya pertumbuhan populasi manusia dan perubahan pola konsumsi masyarakat modern. Fenomena ini berdampak signifikan terhadap ekosistem laut dan wilayah pesisir, salah satunya adalah fenomena sampah kiriman yang terjadi di pesisir Pulau Bali. Fenomena ini menunjukkan kondisi di mana garis pantai yang seharusnya bersih dan alami, berubah menjadi lokasi penumpukan sampah akibat aktivitas manusia maupun faktor alam seperti arus laut dan angin musiman. Krisis ini bukan hanya menjadi masalah visual dan estetika, melainkan juga mengancam keberlanjutan lingkungan serta industri pariwisata yang menjadi tulang punggung ekonomi daerah tersebut. Berikut merupakan data timbunan sampah per tahunnya dari tahun 2020 sampai 2023 :



Gambar 1. Total Timbunan Sampah Kiriman Tahun 2020-2023

Berdasarkan data di atas terlihat timbunan sampah kiriman di pantai kabupaten Badung dalam kurun antara tahun 2020 hingga 2023 tidak dapat diprediksi dan sangat fluktuatif. Sebagai respon terhadap fenomena tersebut, karya dokumenter berjudul *Apocalyptic Tides* hadir sebagai media penyampaian realitas melalui pendekatan audio-visual yang kuat dan informatif.

Dokumenter ini merupakan hasil produksi orisinal yang dibuat oleh penulis bersama rekan sebagai bagian dari tugas akhir, dengan pembagian peran sebagai *scriptwriter* dan *director of photography*. Proses produksi dilakukan melalui pengambilan video langsung di lapangan yang disesuaikan dengan kerangka narasi dan sajian visual yang telah direncanakan. Untuk memperkaya dan menguatkan konten visual, dokumenter ini juga memanfaatkan beberapa aset *b-roll* dari pihak ketiga seperti Sungai Watch dan Siklus Official, serta materi legal yang diakses melalui situs Envato.

Karya ini mengangkat narasi dokumenter bergaya ekspositoris, yang bertujuan menyampaikan informasi faktual secara jelas dengan dukungan visual yang menggugah dan narasi yang terstruktur. Sebagai referensi artistik dan konten, dokumenter *Pulau Plastik* yang diproduksi oleh Visinema Pictures, WatchdoC, Kopernik, dan Akarumput turut menjadi acuan penting dalam penciptaan *Apocalyptic Tides*, dipilih karena menyoroti krisis polusi plastik di Bali dan keberadaan mikroplastik dalam rantai makanan (Merdhi and Imanjaya 2022). Film tersebut dianalisis oleh Ibda and Arianto (2024) melalui perspektif etika lingkungan, yang menunjukkan bagaimana Pulau Plastik mengkomunikasikan tanggung jawab moral terhadap alam (*Environmental ethic in Documentary Film of Pulau Plastik*). Dokumenter acuan tersebut menyoroti krisis polusi plastik yang melanda Indonesia, khususnya di Bali, serta mengungkap keberadaan mikroplastik yang telah menyusup ke dalam rantai makanan dan air minum. Melalui pendekatan ekspositoris yang juga digunakan dalam *Apocalyptic Tides*, narasi disusun untuk mendukung argumen dengan susunan gambar dan informasi yang memperkuat pesan dokumenter secara emosional maupun intelektual.

Berangkat dari latar belakang dan pendekatan kreatif tersebut, rumusan penciptaan yang menjadi dasar penulisan ini adalah: *Bagaimana penulisan narasi ekspositoris dalam produksi film dokumenter “Apocalyptic Tides”?* Pertanyaan ini mendasari eksplorasi terhadap struktur naratif yang digunakan, serta bagaimana penerapan alur linier dalam membangun babak pengenalan, konflik, hingga resolusi dalam penulisan naskah dokumenter ini.

Adapun tujuan dari penciptaan karya ini adalah untuk menjelaskan penerapan alur naratif ekspositoris secara linier pada tiga tahapan utama struktur dokumenter: pengenalan, konflik, dan resolusi. Dari tujuan ini diharapkan lahir manfaat yang luas, baik bagi masyarakat, institusi, maupun pencipta karya. Bagi masyarakat, karya ini diharapkan mampu membangun kesadaran (*awareness*) akan pentingnya pengelolaan sampah kiriman secara bertanggung jawab, sejalan dengan temuan yang menunjukkan penggunaan film dokumenter dalam pembelajaran dapat meningkatkan karakter peduli lingkungan (Manurung, Djelantik, and Indraswari 2019; Sa’diyah 2022). Bagi institusi akademik, khususnya Program Studi Manajemen Produksi Media, karya ini diharapkan menjadi kontribusi akademik sekaligus arsip yang memperkuat pentingnya produksi konten berbasis isu sosial. Sementara bagi penulis, penciptaan dokumenter ini menjadi sarana implementasi pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh selama masa studi, serta ruang untuk mengembangkan kreativitas dalam menyusun narasi yang efektif dan komunikatif melalui media film dokumenter.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *creative practice* dalam bentuk produksi film dokumenter ekspositori sebagai metode utama. Menurut Skains (2018) Pendekatan *creative practice* memungkinkan peneliti tidak hanya mengkaji suatu fenomena, tetapi juga mengkonstruksi pengetahuan melalui proses kreatif yang dapat direfleksikan. Sementara itu, gaya dokumenter ekspositori dipilih karena mampu menyampaikan informasi secara naratif dengan dukungan visual yang kuat, serta memungkinkan penulis untuk menampilkan realitas sosial dan lingkungan dengan dukungan wawancara dan narasi sebagai penggerak utama pesan. Menurut Tanzil and Rhino (2010) bentuk film Dokumenter expository yaitu menampilkan pesan kepada penonton secara langsung, melalui presenter atau narasi berupa teks maupun suara, pada expository gambar disusun sebagai penunjang argumentasi yang disampaikan lewat narasi atau presenter berdasarkan naskah yang dibuat dengan prioritas tertentu. Dalam konteks ini, film dokumenter “*Apocalyptic Tides*” tidak hanya berfungsi sebagai produk kreatif, tetapi juga sebagai bentuk representasi dari hasil riset lapangan dan analisis terhadap isu lingkungan, khususnya fenomena sampah kiriman di wilayah pesisir.

Proses produksi film dokumenter terbagi menjadi tiga tahap utama: pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi (Bordwell and Thompson 2008). Pada tahap pra-produksi, tim melakukan serangkaian aktivitas penting seperti identifikasi isu, studi literatur, penyusunan treatment, pembuatan storyboard, penulisan naskah narasi, serta penjajakan dan komunikasi dengan narasumber (Reid and Sanders 2021). Pra-produksi mencakup pemilihan topik, riset lapangan, pembuatan synopses, serta pengembangan script teknis dan *storyboard* semuanya diupayakan agar visi kreatif dapat diwujudkan secara sistematis. Proses ini dimulai dari keresahan personal penulis dan rekan terhadap isu lingkungan, yang kemudian didalami melalui diskusi bersama dosen pembimbing untuk memilih topik yang paling relevan dan layak diolah menjadi naskah dokumenter.



Gambar 2. Ide Topik Pembahasan

Tahap ini menjadi landasan konseptual dan teknis bagi pelaksanaan produksi dan setelah ide terbentuk langkah selanjutnya menentukan *job desc.* Berikut adalah pembagian job description untuk produksi film dokumenter “*Apocalyptic Tides*”.

**Tabel 1. Job Description film dokumenter “Apocalyptic Tides”**

<i>Job Description</i>	<b>Nama</b>
<i>Script Writer</i>	Dimas Althalaric M. S
<i>Director &amp; DoP</i>	Yabes Yedija Wesley
<i>Camera Person</i>	1. Yabes Yedija Wesley 2. Dimas Althalaric M. S
<i>Editor</i>	1. Yabes Yedija Wesley 2. Dimas Althalaric M. S
<i>Graphic Design &amp; Motion</i>	Dimas Althalaric M. S
<i>Drone Pilot</i>	Rizky Rahman Baihaqi
<i>Music Composer</i>	Yabes Yedija Wesley

Selanjutnya, tahap produksi dilaksanakan melalui kegiatan pengambilan gambar di beberapa lokasi pesisir Pulau Bali yang terdampak oleh sampah kiriman, antara lain Pantai Seminyak, Kuta, Sanur, Melasti, Batu Bolong, dan beberapa titik sungai seperti kawasan Pemogan dan Ketewel. Pengambilan gambar dilakukan selama tujuh hari, dengan penyesuaian jadwal narasumber serta kondisi teknis di lapangan. Penulis juga berperan sebagai interviewer dan kameramen dalam proses ini untuk memastikan kesesuaian antara pengambilan visual dan skenario naratif yang telah dirancang.

Tahap pasca-produksi mencakup beberapa proses penting, antara lain penyusunan transkrip wawancara berdasarkan hasil rekaman, seleksi dan kurasi footage, penyusunan *rough cut*, pembuatan elemen grafis pendukung menggunakan Adobe Illustrator dan Adobe After Effects, serta penyempurnaan akhir melalui *audio mixing* dan *color grading* dengan Adobe Premiere Pro. Penyusunan transkrip dilakukan secara teliti agar narasi yang dibangun tetap setia terhadap pernyataan narasumber serta menjaga validitas pesan yang disampaikan. Proses editing dilakukan secara kolaboratif dengan editor untuk memastikan kohesi naratif dan visual dalam penyampaian isu.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam proses ini meliputi observasi lapangan dan wawancara mendalam. Observasi dilakukan secara langsung di lokasi pesisir untuk mengamati secara visual kondisi lingkungan, aktivitas masyarakat, dan bukti visual terkait dampak sampah kiriman. Sementara itu, wawancara dilakukan secara semi-terstruktur terhadap tiga narasumber kunci yang memiliki latar belakang dan otoritas dalam isu lingkungan, yaitu (1) I Putu Ranu Fajar Maharta, S.Si., M.Si. sebagai akademisi dan peneliti bidang kelautan, (2) Rima Putri Agustina selaku Trash Hero World’s Coordinator, serta (3) Luh Putu Anggita

Baruna Putri sebagai Community Manager dari Sungai Watch. Wawancara bertujuan untuk menggali perspektif narasumber terhadap isu yang diangkat, serta memperkaya narasi dokumenter dengan data kualitatif yang relevan dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

### 3. HASIL

Penulisan naskah dokumenter “*Apocalyptic Tides*” mengusung struktur *linear narrative* dengan pendekatan ekspositoris, yang disusun secara bertahap mulai dari babak pengenalan, konflik, hingga resolusi. Film ini dirancang untuk tidak hanya memaparkan data dan realitas, tetapi juga menyusun narasi yang mampu membentuk kesadaran kritis publik terhadap fenomena sampah kiriman sebagai krisis ekologis dan sistemik. Secara umum, hasil dari proses penulisan naskah ini mencerminkan penerapan teori ekspositoris menurut Nichols (2002), yaitu memadukan fakta, opini naratif, dan retorika visual untuk mengarahkan audiens pada pemahaman mendalam.

Babak pembuka film menempatkan penonton dalam posisi observasional terhadap lanskap visual pantai-pantai di Bali yang tercemar sampah kiriman. Narasi awal dirancang untuk membingkai realitas ini sebagai sebuah krisis lingkungan yang berulang dan meresahkan. Visual manusiawi yang dikombinasikan dengan *voice-over* berfungsi memperkenalkan konteks geografis, sosial, dan ekologis fenomena tersebut. Mode ekspositoris ini menjadi jembatan antara data dan pengalaman emosional penonton, memfasilitasi proses “transportasi naratif” (*narrative transportation*) yang menurunkan resistensi terhadap pesan lingkungan dan meningkatkan empati serta potensi tindakan nyata (McCormack, K. Martin, and Williams 2021).

Babak ini terdiri dari 2 scene yakni scene 1 dan juga 2. Pada Scene 1 dan 2 film dokumenter *Apocalyptic Tides*, narasi ekspositoris digunakan untuk membangun pengenalan isu sekaligus memberikan pemahaman faktual kepada penonton. Scene 1 membuka dengan paradoks visual antara keindahan Pantai Bali dan tumpukan sampah, mengarahkan penonton untuk merenungkan krisis lingkungan yang tersembunyi di balik lanskap yang memikat. Pertanyaan retorik seperti “Sebenarnya, dari mana sampah-sampah ini berasal?” berfungsi sebagai pengantar konflik utama. Lalu, pada Scene 2, istilah “sampah kiriman” dijelaskan melalui wawancara dengan Kak Rima, yang menyatakan bahwa sampah ini berasal dari wilayah lain, terbawa sungai ke laut, lalu kembali terdampar di pantai. Penjelasan ini menegaskan bahwa persoalan sampah bersifat lintas wilayah. Pendekatan ekspositoris dalam dua scene ini memperlihatkan peran penting narasi dalam menjembatani penonton dengan isu kompleks secara logis, sistematis, dan edukatif, sebagaimana ditegaskan oleh (Nichols 2002).

Berikut adalah isi dari scene 1 yang disajikan dalam bentuk tabel :

**Tabel. 2 Babak Pengenalan Scene 1**

Tampilan Visual	Naskah	Penjelasan
	<p>Narasi (Voice Over) Pantai seharusnya menjadi sumber kehidupan yang kaya akan keindahan alam beserta manfaat lain yang tak ternilai/Pulau Bali merupakan salah satu pulau yang dikenal memiliki banyak pantai yang indah</p>	<p>Narasi ini berfungsi sebagai pengantar yang akan membangun kerangka berpikir penonton dengan cara penyampaian kontras antara ekspektasi keindahan alam dengan realitas kerusakan lingkungan yang dihadapi Pulau Bali. Kalimat pembuka menggunakan gaya deskriptif dan reflektif yang menggugah persepsi ideal</p>

	<p>Narasi (<i>Voice Over</i>) namun, di musim tertentu pesisir pantai yang indah ini berubah menjadi tumpukan sampah yang membawa tantangan bagi lingkungan dan masyarakat//sebenarnya dari mana sampah-sampah ini berasal?//</p>	<p>terhadap alam dan pantai. Selanjutnya penonton akan dibawa ke dalam isu yang mengganggu keseimbangan tersebut. Kalimat tanya “Sebenarnya, dari mana sampah-sampah ini ini berasal?” digunakan sebagai <i>clickbait</i> awal untuk membangun rasa ingin tahu (<i>curiosity gap</i>) dan menggiring penonton untuk menyimak lebih lanjut.</p>
---	---	--

Dalam babak konflik, penonton dibawa menelusuri akar sistemik dari sampah kiriman. Narasi ekspositoris berpadu dengan wawancara ahli dan aktivis lingkungan seperti Kak Rima dari Trash Hero dan pihak dari Sungai Watch. Pada bagian ini, naskah menyoroti bagaimana perilaku konsumsi masyarakat, lemahnya kebijakan, dan tanggung jawab produsen berkontribusi terhadap krisis. Melalui struktur linear, perkembangan konflik dibangun secara logis dan mendalam. Ekspositoris digunakan bukan hanya untuk menyampaikan data, tetapi juga menyusun argumen bahwa solusi instan seperti clean up memiliki keterbatasan dan tidak menyentuh akar masalah. Babak ini terdiri dari 4 scene, diawali dari scene 3 sampai scene 7. Dibawah disajikan tabel dari scene yang mengawali konflik yakni scene 3:

**Tabel. 3 Babak Pengembangan konflik Scene 3**

Tampilan Visual	Naskah	Penjelasan
	<p>Narasi (<i>Voice Over</i>) Ternyata tumpukan sampah di garis pantai ini bukanlah semata - mata dari aktivitas di sekitar pantai dan muncul begitu saja// Ada Perjalanan panjang dibaliknya/ ternyata dimulai dari tempat tak terduga/ dari rumah-rumah kita/ bahkan mungkin dari aktivitas sehari-hari yang tampak sepele//</p>	<p>Narasi dengan gaya puitis dan reflektif ini mengungkap bahwa masalah sampah yang terdampar bukanlah akibat lokal semata, melainkan hasil dari perilaku sehari-hari yang tampak sepele, sehingga membongkar asumsi umum serta mengajak penonton merefleksikan peran personal dalam siklus pencemaran lingkungan.</p>
	<p>Narasi (<i>Voice Over</i>) Sampah yang kita buang sembarangan, akan terbawa aliran sungai hingga bermuara di lautan. Namun, jika kita ingin menyelesaikan masalah ini, kita perlu kembali ke sumbernya, karena ternyata persoalan utamanya bukan di laut..”</p>	<p>Narasi ini bersifat ekspositoris reflektif dengan sentuhan argumentatif, yang membangun alur sebab-akibat melalui kalimat “sampah yang kita buang sembarangan.. hingga bermuara di lautan,” sekaligus menyisipkan twist emosional dan logis pada frasa “karena ternyata persoalan utamanya bukan di</p>

		laut,” yang berfungsi mengarahkan penonton untuk berpikir ulang terkait akar masalah.
--	--	---

Pada *Scene 3* hingga *Scene 7*, narasi ekspositoris dalam film dokumenter *Apocalyptic Tides* dikembangkan secara bertahap dengan pendekatan yang semakin reflektif dan argumentatif. *Scene 3* mengajak penonton menyadari bahwa krisis sampah bukan hanya akibat aktivitas lokal, tetapi berasal dari tindakan sehari-hari manusia yang tampak sepele namun berdampak sistemik sejalan dengan temuan Nusantari (2022) bahwa partisipasi langsung dalam produksi dokumenter meningkatkan kesadaran kritis terhadap isu lingkungan. Pada *Scene 4*, eksposisi diperkuat oleh wawancara yang menyoroti bahwa akar masalah justru berada di daratan, bukan di laut, dan bahwa sirkulasi sampah bersifat lintas wilayah, menekankan pentingnya tanggung jawab kolektif. *Scene 5* menyajikan pendekatan ilmiah melalui data kuantitatif dari peneliti kelautan, yang menjelaskan pergerakan sampah dari sungai ke laut, memperlihatkan ketimpangan kontribusi antar wilayah. *Scene 6* memfokuskan narasi pada plastik sebagai jenis sampah dominan, didukung oleh data UNEP yang menunjukkan skala produksi plastik global serta ironi penggunaannya yang sekejap namun berdampak ratusan tahun. Terakhir, pada *Scene 7*, narasi ekspositoris dibingkai dalam kritik terhadap produsen melalui wawancara dengan aktivis, yang menyoroti motif ekonomi dalam desain kemasan sekali pakai, dan menawarkan solusi sistemik seperti model isi ulang. Kelima scene ini memperlihatkan transformasi narasi dari deskriptif menuju argumentatif, sekaligus memperkuat fungsi dokumenter sebagai medium edukatif dan advokatif.

Babak resolusi tidak memberikan penyelesaian mutlak, melainkan mengajak penonton untuk merefleksikan ulang bentuk-bentuk solusi yang selama ini dianggap efektif. Dalam *Scene 8*, narasi ekspositoris digunakan untuk mengkritisi praktik simbolik seperti clean up yang sering kali menjadi kosmetik dari kegagalan sistemik. *Scene 9* memperkuat narasi tersebut melalui wawancara yang menjelaskan bahwa aksi bersih-bersih hanya menjadi medium edukatif, bukan solusi akhir. Kemudian, dalam *Scene 10*, film memperluas cakupan narasi ke arah sistemik dengan menekankan pentingnya perubahan cara pandang, pendidikan, dan kebijakan untuk mengatasi krisis ini secara menyeluruh.

Berikut penyajian scene akhir dalam film dokumenter *Apocalyptic Tides* :

**Tabel. 4 Babak Resolusi Scene 10**

Tampilan Visual	Naskah	Penjelasan
	Narasi ( <i>Voice Over</i> ) Karena pada akhirnya/clean up yang banyak dan sering dilakukan ini pun/ternyata bukanlah solusi dari masalah sampah kiriman ini/	Pernyataan ini menyoroti bahwa akar persoalan dari sistem konsumsi dan produksi plastik yang linear tidak akan tersentuh meskipun aksi clean up dilakukan secara rutin dan masif. Mempertegas bahwa upaya clean up hanyalah solusi sementara
	Narasi ( <i>Voice Over</i> ) perubahan harus dimulai dari kesadaran/ pendidikan/kebijakan/ hingga dari keberanian untuk bertanggung jawab/ baik dari	Menekankan bahwa solusi sejati untuk kasus krisis sampah ini membutuhkan perubahan menyeluruh. Mempertegas bahwa penyelesaian krisis sampah

	individu/ komunitas/ maupun produsen/	tidak cukup hanya mengandalkan aksi heroik, tetapi membutuhkan sistem yang transformatif dan dukungan kebijakan.
	Narasi ( <i>Voice Over</i> ) Sampah bukan hanya sekedar masalah kebersihan/ tetapi merupakan cerminan dari kebiasaan masyarakat dan pengelolaan sampah yang harus diperbaiki//	Pernyataan ini menyoroti bahwa masalah krisis sampah ini lebih dalam daripada sekedar tampilan fisik, melainkan menggambarkan perilaku sosial dan pola konsumsi masyarakat. Mempertegas solusi yang dibutuhkan bersifat struktural dalam perubahan kebiasaan dan pengelolaannya, bukan hanya bersifat estetika.
	Narasi ( <i>Voice Over</i> ) Dibutuhkan lebih dari sekedar sarung tangan dan karung/ diperlukan kesadaran kolektif/ tanggung jawab lintas pihak/ serta perubahan cara pandang terhadap produksi dan konsumsi// Jika perubahan dimulai dari kita/ maka harapan akan tetap ada//	Menekankan bahwa penyelesaian krisis sampah ini memerlukan kolaborasi berbagai pihak dan transformasi sistemik. Pendekatan ini efektif untuk menanamkan pada penonton bahwa perubahan nyata dimulai dari tindakan individu dan perubahan pola pikir.

#### 4. DISKUSI

Penulisan narasi ekspositoris dalam film dokumenter *Apocalyptic Tides* menunjukkan bagaimana struktur naratif yang dibangun secara sistematis mampu mengarahkan penonton dari tahap kesadaran terhadap fenomena sampah kiriman, menuju pada refleksi kritis atas akar sistemiknya, dan akhirnya pada dorongan untuk bertindak. Dilandasi oleh pemahaman tentang pengelolaan sampah dan tingkat pendidikan di masyarakat, rendahnya kesadaran masyarakat dalam pengelolaan sampah, maka edukasi terkait sampah menjadi penting (Clasissa Aulia et al. 2021). Mode ekspositoris dipilih karena memiliki kekuatan dalam menyampaikan argumen secara langsung, logis, dan didukung oleh data serta wawancara, sehingga efektif dalam membangun kesadaran kolektif terhadap krisis lingkungan (Nichols, 2017).

Dalam proses penyusunan narasi, setiap babak disusun mengikuti alur dramatik linear: dari pembukaan (eksposisi), pembangunan konflik, hingga resolusi. Hal ini bukan hanya bertujuan agar alur dokumenter mudah diikuti, tetapi juga agar narasi berkembang bersama peningkatan kompleksitas isu. Babak pembuka memperkenalkan fakta-fakta tentang sampah kiriman dan membangun keterlibatan emosional dengan memperlihatkan korban dan pelaku di lapangan. Selanjutnya, babak konflik menggeser fokus dari perilaku individu ke sistem produksi plastik sekali pakai, sehingga memperlihatkan ketimpangan tanggung jawab antara konsumen dan produsen. Akhirnya, babak resolusi tidak menyederhanakan masalah, melainkan membuka ruang kontemplatif melalui wawancara dan narasi reflektif tentang keberlanjutan, pendidikan, dan perubahan sistemik.

Secara teoretis, temuan ini menguatkan peran mode ekspositoris sebagai alat argumentatif dalam dokumenter. Fakultas Film dan Televisi Institut Kesenian Jakarta 2021 menyatakan bahwa mode ekspositoris tidak sekadar menginformasikan, tetapi mengarahkan penonton untuk membentuk opini dan terlibat dalam isu sosial. Penulisan narasi dalam *Apocalyptic Tides* telah mempraktikkan hal ini, terutama melalui pertanyaan retorik, pilihan diksi reflektif, dan wawancara yang kontekstual. Penggunaan voice over yang konsisten juga menjadi elemen penting dalam menjaga nada ekspositoris, serta memastikan kontinuitas gagasan dari satu scene ke scene berikutnya.

Lebih jauh, proyek ini juga mendemonstrasikan bahwa dokumenter bukan hanya sekadar media visual, tetapi merupakan medium komunikasi publik yang berpotensi membentuk cara pandang baru terhadap isu-isu kompleks. Dalam konteks *Apocalyptic Tides*, penulisan narasi tidak semata menjelaskan fenomena sampah kiriman, tetapi juga membongkar sistem ekonomi-politik yang menyebabkannya. Oleh karena itu, penulisan naskah dokumenter ekspositoris juga menjadi praktik retorika sosial yang menuntut pemahaman mendalam terhadap audiens dan struktur kuasa yang bekerja di balik isu.

Dengan demikian, proses penulisan narasi dalam film ini memperkuat gagasan bahwa dokumenter ekspositoris bukan hanya instrumen penceritaan, tetapi juga alat perubahan sosial yang bekerja melalui logika argumentatif dan afektif sekaligus. Strategi naratif yang digunakan dalam *Apocalyptic Tides* memperlihatkan bagaimana penulis naskah dapat memainkan peran penting dalam membentuk cara pandang penonton terhadap isu lingkungan global.

## 5. KESIMPULAN

Proses penulisan naskah dokumenter *Apocalyptic Tides* menunjukkan bahwa penerapan narasi ekspositoris yang disusun secara linear mampu membangun alur argumentatif yang kuat dan efektif dalam menyampaikan isu sosial dan lingkungan secara sistematis kepada penonton. Narasi ekspositoris digunakan tidak hanya sebagai sarana informatif, melainkan sebagai perangkat retorik untuk membentuk pemahaman dan kesadaran kritis penonton terhadap fenomena sampah kiriman.

Pada babak pengenalan, struktur naratif ekspositoris digunakan untuk memperkenalkan permasalahan sampah kiriman secara observasional, didukung oleh voice over yang memberikan konteks isu serta pengenalan narasumber. Babak ini membangun fondasi informasi awal yang dibutuhkan penonton.

Selanjutnya, pada babak konflik, narasi ekspositoris mengarahkan fokus kepada akar sistemik dari permasalahan, terutama terkait produksi plastik sekali pakai dan solusi reaktif yang justru memperburuk keadaan. Narasi ini memperkuat peran dokumenter dalam menganalisis dan mengkritisi struktur sosial yang menjadi penyebab krisis lingkungan.

Akhirnya, babak resolusi dalam film menekankan pentingnya edukasi dan transformasi pola pikir sebagai solusi jangka panjang. Narasi ekspositoris yang digunakan mengajak penonton untuk melakukan refleksi, serta menampilkan wawancara dan voice over sebagai penegasan terhadap urgensi perubahan sosial dan kolektif.

Secara keseluruhan, penerapan narasi ekspositoris dalam film dokumenter *Apocalyptic Tides* telah berfungsi secara efektif dalam menyampaikan pesan utama film, sekaligus menjadi pendekatan kreatif yang menggabungkan teknik penulisan naskah dokumenter dengan tujuan sosial dan pendidikan yang lebih luas. Pendekatan ini juga memperlihatkan bagaimana seorang penulis naskah dokumenter dapat memainkan peran penting dalam membentuk arah berpikir publik terhadap isu-isu lingkungan yang kompleks.

## DAFTAR REFERENSI

- Bordwell, D., and K. Thompson. 2008. *Film Art: An Introduction*. McGraw Hill.
- Clasissa Aulia, Dinda, Harry Kiswanto Situmorang, Ahmad Fauzy Habiby Prasetya, Adhe Fadilla, Aisya Safira Nisa, Asiyah Khoirunnisa, Deo Farhan, Dwi Nur, aini Nindya, Hanisa Purwantari, Imelda Octaviani Dwi Jasmin, Johninda Aulia Akbar, Novi BR Mesrina Cicionta Ginting, Rifa Fadhilah Lubis, Zakyta G. Pangestiara Program Studi Ilmu Kesehatan Maskarakat, and Fakultas Kesehatan Masyarakat. 2021. "Peningkatan Pengetahuan Dan Kesadaran Masyarakat Tentang Pengelolaan Sampah Dengan Pesan Jepang." *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat (Pengmaskemas)* 1(1):62–70.
- Fakultas Film dan Televisi Institut Kesenian Jakarta. 2021. "Membingkai Realitas Melalui Imaji Visual." *Imaji* 12(3).
- Ibda, Anggi Novia, and Budi Arianto. 2024. "Environmental Ethic in Documentary Film of Pulau Plastik." *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 563–73.
- Kahfi, Ashabul. 2017. "Tinjauan Terhadap Pengelolaan Sampah." *Jurisprudentie : Jurusan Ilmu Hukum Fakultas Syariah Dan Hukum* 4(1):12. doi: 10.24252/jurisprudentie.v4i1.3661.
- Manurung, Elvy Maria, Sukawarsini Djelantik, and Indraswari Indraswari. 2019. "Film Sebagai Media Edukasi: Peningkatan Kesadaran Masyarakat Tentang Kebersihan Lingkungan." *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)* 2:131–37. doi: 10.37695/pkmcscr.v2i0.552.
- McCormack, Christopher Michael, Jennifer K. Martin, and Kathryn J. H. Williams. 2021. "The Full Story: Understanding How Films Affect Environmental Change through the Lens of Narrative Persuasion." *People and Nature* 3(6):1193–1204. doi: 10.1002/pan3.10259.
- Merdhi, A., and E. Imanjaya. 2022. "Documentary Cinema, Plastic Waste Problem, and Environmental Sustainability: The Case of Pulau Plastik." *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 998(1):012009. doi: 10.1088/1755-1315/998/1/012009.
- Nichols, Bill. 2002. *Introduction to Documentary*. Vol. 39.
- Nusantari, Esa Difny Nanda. 2022. "Pengaruh Pembuatan Video Dokumenter Pantai Dan Laut Terhadap Pemahaman Dan Kesadaran Perubahan Iklim Siswa SMA." Universitas Pendidikan Indonesia.
- Reid, Darren R., and Brett Sanders. 2021. *Documentary Making for Digital Humanists*. Vol. 2. Open Book Publishers.
- Sa'diyah, Halimatus. 2022. "Penggunaan Media Film Dokumenter Dalam Pembelajaran IPS Untuk Meningkatkan Karakter Peduli Lingkungan Siswa." *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik* 6(1):128. doi: 10.20961/jdc.v6i1.60498.
- Skains, R. Lyle. 2018. "Creative Practice as Research: Discourse on Methodology." *Media Practice and Education* 19(1):82–97. doi: 10.1080/14682753.2017.1362175.
- Tanzil, Chandra, and Ariefiansyah Rhino. 2010. *Pemula Dalam Film Dokumenter Gampang-Gampang Susah*. Jakarta: Pusat: IN-DOCS.